

STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI DALAM USAHATANI AGROFORESTRY: KASUS KELOMPOK TANI KECAMATAN SODONGHILIR, TASIKMALAYA

(Farmer Groups Strengthening Strategy of Agroforestry Farming: The Case of Farmer Groups in Sodonghilir District - Tasikmalaya)

Idin Saepudin Ruhimat

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry, Jl. Ciamis-Banjar KM 4 Ciamis, Jawa Barat
Indonesia; email: idintea@yahoo.co.id

Diterima 9 Juli 2019, direvisi 24 Maret 2021, disetujui 24 Maret 2021

ABSTRACT

Institutional strengthening can be used as a solution to improve performance of farmer groups, therefore a strategy for institutional strengthening of farmer groups is needed in agroforestry farming development. The study aimed to analyze strategic factors, examine various alternative strategies, and formulate strategic priority recommendations as an effort to strengthen farmer groups in agroforestry farming development. The study was conducted at Sodonghilir District - Tasikmalaya Regency, West Java Province from April to August 2018. Data were analyzed using Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT) and Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) analysis. The results showed that the institutional weakness of farmer groups affected the success of agroforestry farming development in Sodonghilir District. Based on this research, it can be concluded that internal and external factors are two strategic factors that must be used as the basis for the formulation of two priority strategies from six alternative strategies for institutional strengthening of farmer group in agroforestry farming. The two priority strategies are increasing human resources capacity as well as increasing farmer groups' role in agroforestry farming development. Therefore, it is recommended that farmer groups, national and regional governments to prioritize these two of institutional strengthening strategies in agroforestry farming development.

Keywords: Agroforestry farming, strategies for strengthening farmer groups, West Java Province.

ABSTRAK

Penguatan kelembagaan dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kinerja kelompok tani sehingga diperlukan strategi penguatan kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usahatani *agroforestry*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor strategis, mengkaji berbagai alternatif strategi, dan menyusun rekomendasi prioritas strategi penguatan kelompok tani dalam pengembangan usahatani *agroforestry*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat pada bulan April–Agustus 2018. Data dianalisis menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT) dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih lemahnya kelembagaan kelompok tani berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan usahatani *agroforestry* di Kecamatan Sodonghilir. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa faktor internal dan eksternal merupakan dua faktor strategis yang dijadikan sebagai dasar perumusan dua strategi prioritas dari enam alternatif strategi penguatan kelembagaan kelompok tani dalam usahatani *agroforestry*. Kedua strategi prioritas tersebut terdiri dari peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani *agroforestry*. Oleh karena itu maka disarankan untuk kelompok tani, pemerintah pusat dan daerah untuk memprioritaskan kedua strategi penguatan kelembagaan tersebut dalam pengembangan usahatani *agroforestry*.

Kata kunci: Usahatani *agroforestry*, strategi penguatan kelompok tani, Provinsi Jawa Barat.

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu usahatani *agroforestry* mampu memberikan manfaat yang besar untuk kehidupan masyarakat secara berkelanjutan, khususnya petani, baik manfaat ekonomi, sosial, maupun ekologi (Hudiyani, Purnaningsih, Asngari, & Hardjanto, 2017; Rimbawati, 2017). Optimalisasi kemanfaatan dapat dicapai apabila usahatani *agroforestry* tersebut didukung oleh kelembagaan petani yang kuat. Hal ini disebabkan karena kelembagaan petani mempunyai peran strategis pada hampir setiap tahapan usahatani *agroforestry*, mulai dari pengelolaan faktor-faktor produksi, proses produksi, pemanenan, pasca-panen, dan pemasaran hasil (Santoso & Darwanto, 2015).

Kelompok tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang memiliki peran penting dalam proses usahatani *agroforestry* berkelanjutan. Prawiranegara (2016) mengemukakan bahwa kelompok tani memiliki peran sebagai media dan wahana komunikasi dan pembelajaran petani, pengidentifikasian berbagai masalah yang dihadapi petani, pengambilan keputusan bersama, pemobilisasian dan penyinerjian sumber daya individu (tenaga, pikiran, material), sekaligus perjuangan aspirasi para anggota dengan posisi tawar yang lebih baik. Selain itu, kelompok tani juga berperan mendorong partisipasi dan kemandirian petani dalam mengadopsi berbagai inovasi teknologi di bidang pertanian sehingga dapat memperbaiki produksi dan efisiensi sumber daya yang dimilikinya (Hadi, Akhmadi, & Prayuginingsih, 2019; Rahaman & Abdulai, 2018; Rustinsyah, 2019).

Santoso & Darwanto (2015) mengemukakan bahwa mayoritas kelompok tani di Indonesia memiliki kinerja organisasi yang masih lemah dan cenderung pasif sehingga menjadi salah satu kendala utama dalam sebuah proses usahatani. Rendahnya kinerja kelompok tani untuk berperan

dalam usahatani akan berdampak kepada rendahnya kuantitas dan kualitas produksi, posisi tawar petani dalam tataniaga hasil, serta rendahnya kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani. Selain itu, lemahnya kelompok tani akan berdampak kepada rendahnya tingkat kesinambungan usahatani yang dilakukan oleh kelompok tani.

Permasalahan yang dihadapi kelompok tani untuk berperan aktif dalam pengembangan usahatani, termasuk *agroforestry* di Kecamatan Sodonghilir disebabkan karena masih rendahnya tingkat kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam usahatani (BP3K, 2015; Ruhimat, 2017). Selain itu, rendahnya kinerja kelompok tani merupakan hambatan utama dalam proses pengembangan usahatani *agroforestry* di Kecamatan Sodonghilir (Hani *et al.*, 2015). Penguatan kelompok tani merupakan salah satu usaha yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan rendahnya kinerja kelompok tani dalam usahatani *agroforestry* tersebut.

Penguatan kelompok tani merupakan *entry point* (titik ungkit) utama yang harus dilakukan oleh kelompok tani dalam meningkatkan dinamika, kemandirian, dan kinerja kelompok tani dalam sebuah usahatani (Rimbawati, Fatchiya, & Sugihen, 2018; Subekti, Sudarko, & Sofia, 2015; Falentino & Baroya, 2016). Selain itu, penguatan kelompok tani sangat diperlukan untuk meningkatkan posisi tawar dan daya saing kelompok terhadap pihak eksternal (Herminingsih, 2011; Mananganta, Sumardjo, Sadono, & Tjiptopranoto, 2019).

Hasil penelitian Wardani & Anwarudin (2018) menyimpulkan bahwa penguatan kelompok tani dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran penyuluh dalam melakukan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan kepada kelompok tani yang berhubungan dengan aspek manajemen dan kepemimpinan kelompok tani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Santoso & Darwanto (2015) yang menyebutkan bahwa

B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari hasil studi dokumentasi dan studi literatur pada hasil-hasil penelitian, data BPS, monografi desa, dan data lain yang terkait.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan 60 orang responden, diskusi dengan berbagai pihak melalui *focus group discussion* (FGD) sebanyak 30 orang peserta yang terdiri dari pengurus kelompok tani, tokoh masyarakat, penyuluh, pemerintah desa, pemerintah kecamatan, pedagang, dan lembaga/instansi terkait lainnya. Responden pada penelitian ini dipilih dari hasil diskusi dengan kelompok tani, pemerintah desa di wilayah Kecamatan Sodonghilir, dan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Sodonghilir. Kriteria responden terpilih adalah orang-orang yang terlibat, menguasai, dan atau memiliki pengetahuan tentang kelompok tani dan usahatani *agroforestry* di Kecamatan Sodonghilir.

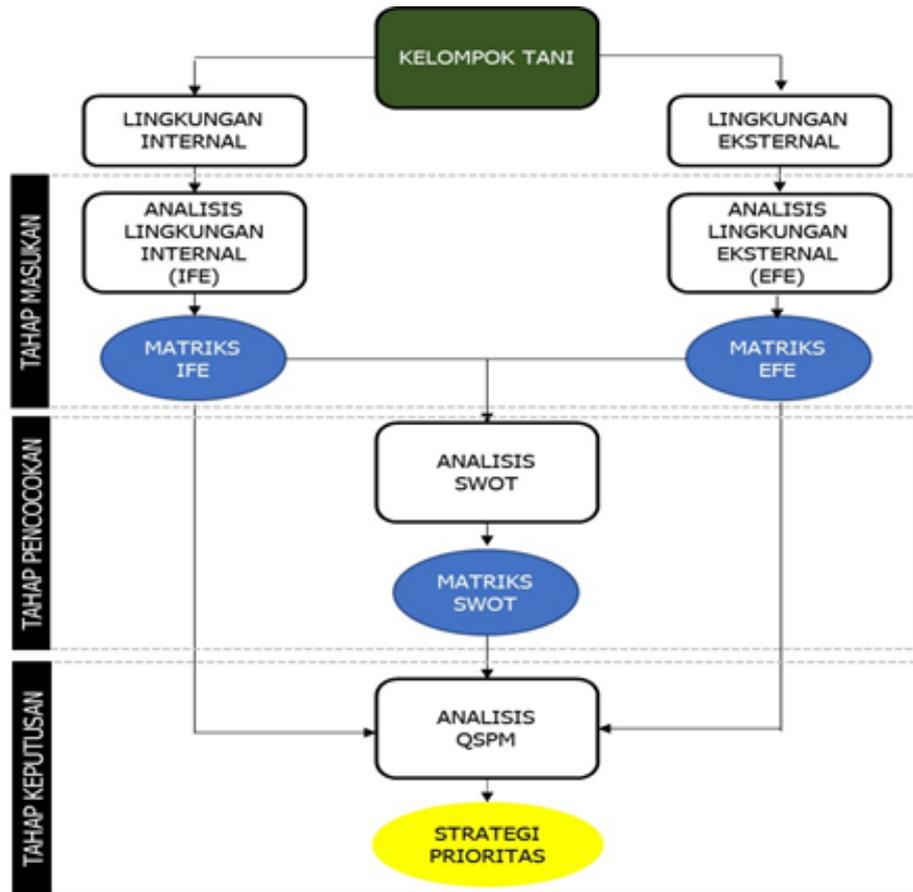
Analisis data yang digunakan pada proses perumusan strategi penguatan kelompok tani dalam usahatani *agroforestry* mengacu kepada analisis yang dikemukakan oleh David & David (2016) yang terdiri dari tiga tahap analisis yaitu analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) pada tahap pertama, analisis *Strength Weakness Opportunities Threats* (SWOT) pada tahap kedua, dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) pada tahap ketiga. Tahapan analisis yang dipergunakan dalam penelitian tertera pada Gambar 2.

Analisis tahap pertama (tahap masukan) dilakukan dengan menggunakan analisis faktor lingkungan internal atau IFE dan analisis faktor lingkungan eksternal atau EFE. Analisis faktor lingkungan internal dan eksternal dipergunakan untuk menganalisis

faktor-faktor utama dalam penguatan kelompok tani pada usahatani *agroforestry*.

Analisis tersebut meliputi peluang, ancaman, kelemahan, dan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok tani dalam usahatani *agroforestry*. Tahapan analisis faktor lingkungan internal dan eksternal terdiri dari (Febtyanisa, 2013):

1. Pengidentifikasian faktor (peluang, ancaman, kelemahan, dan kekuatan) yang berpengaruh terhadap kelembagaan kelompok tani.
2. Penentuan faktor utama yang berpengaruh terhadap kelembagaan kelompok tani.
3. Pembobotan faktor utama dengan menggunakan nilai 0 sampai dengan 1, nilai 0 berarti tidak penting dan 1 berarti sangat penting.
4. Pemberian nilai terhadap masing-masing faktor utama dengan nilai 1 sampai 4. Aturan pemberian nilai untuk analisis IFE adalah nilai 1 diberikan untuk faktor utama yang diidentifikasi sebagai kelemahan utama, nilai 2 untuk kelemahan minor, nilai 3 untuk faktor yang menjadi kekuatan yang bersifat minor, dan nilai 4 untuk faktor yang menjadi kekuatan utama. Pada analisis EFE, penilaian didasarkan kepada respon kelompok tani dalam meraih peluang atau mengatasi ancaman. Nilai 1 berarti respon kelompok tani masih sangat rendah, nilai 2 diberikan apabila respon kelompok tani rendah, nilai 3 untuk respon tinggi, dan nilai 4 untuk respon sangat tinggi.
5. Penentuan skor bobot setiap faktor dengan cara mengalikan bobot dan peringkat masing-masing faktor.
6. Penetapan skor bobot total dengan cara mencari rerata skor untuk faktor lingkungan internal dan eksternal.
7. Total skor pembobotan untuk analisis EFE dan IFE akan berada di antara 1 sampai 4 dengan rata-rata 2,5. Adapun kriteria skor pembobotan dapat dilihat pada Tabel 1.



Sumber (Sources): David & David, 2016 (dimodifikasi/modified)

Gambar 2 Tahapan analisis perumusan strategi penguatan kelompok tani dalamusahatani *agroforestry*
 Figure 2 Stages of analysis on the formulation strategies for strengthening farmer groups in *agroforestry* farming.

Tabel 1 Kriteria skor pada analisis EFE dan IFE
 Table 1 Score criteria of EFE and IFE analysis

Total skor pembobotan (Total weighting score)	Kriteria skor (Score criteria)	
	Analisis EFE (EFE analysis)	Analisis IFE(IFE analysis)
3,00-4,00	Respon kelompok tani terhadap ancaman/pejuang-kuat	Kondisi internal kelompok tani kuat/tinggi
2,00-2,99	Respon kelompok tani terhadap ancaman/pejuang-sedang	Kondisi internal kelompok tani rata-rata/sedang
1,00-1,99	Tidak ada respon kelompok tani terhadap ancaman/pejuang-kuat-rendah	Kondisi internal kelompok tani lemah/rendah

Sumber (Sources): Febtyanisa, 2013.

Analisis tahap kedua (tahap pencocokan) dilakukan dengan analisis SWOT. Analisis ini dipergunakan untuk memformulasikan berbagai alternatif strategi yang bisa dilakukan untuk penguatan kelompok tani dalam usahatani *agroforestry*.

Swastika (2019) mengemukakan bahwa hasil akhir analisis SWOT dituangkan dalam bentuk matriks SWOT yang menggambarkan kesesuaian antara peluang dan ancaman eksternal dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kelompok tani. Terdapat

Tabel 2 Matriks SWOT
Table 2 SWOT matrix

Faktor eksternal (<i>External factors</i>)	Faktor internal (<i>Internal factors</i>)	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi SO Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki	Strategi WO Atasi kelemahan dalam memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threat</i>)		Strategi ST Gunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang dihadapi	Strategi WT Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber (*Sources*): Febyanisa, 2013.

empat kemungkinan strategi yang dapat dilakukan untuk penguatan kelompok tani dalam usahatani *agroforestry* yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*), WO (*Weakness-Opportunity*), ST (*Strength-Threat*), dan WT (*Weakness-Threat*). Strategi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Analisis tahap ketiga (tahap keputusan) dilakukan dengan menggunakan analisis QSPM. Penggunaan analisis ini ditujukan untuk menentukan prioritas strategi dari beberapa alternatif strategi yang telah dihasilkan pada analisis tahap kedua. Analisis QSPM disusun dengan menentukan daya tarik relatif dari beberapa alternatif strategi berdasarkan tingkat kemampuan alternatif strategi tersebut dalam memanfaatkan atau memperbaiki faktor eksternal dan internal kelompok tani pada usahatani *agroforestry*.

Tahapan analisis QSPM dalam penelitian ini mengacu kepada cara penghitungan David & David (2016), yaitu: (a) menentukan nilai *attractive scores* (AS) pada masing-masing strategi alternatif; (b) menghitung nilai *total attractive scores* (TAS) dengan mengalikan nilai AS rata-rata dengan bobot masing-masing faktor; (c) menghitung nilai *sum total attractive scores* (STAS) dengan menjumlahkan nilai TAS pada setiap faktor internal dan eksternal. Nilai STAS yang paling tinggi merupakan strategi yang

diprioritaskan untuk diimplementasikan pada penguatan kelompok tani dalam usahatani *agroforestry*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor Lingkungan Strategis

Berdasarkan hasil diskusi grup terfokus atau *focus group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait dan memahami perkembangan kelompok tani di Kecamatan Sodonghilir, terdapat dua lingkungan strategis yang dapat dipertimbangkan dalam proses perumusan strategi penguatan kelompok tani dalam penelitian ini, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal kelompok tani. Faktor lingkungan internal terdiri dari kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh kelompok tani dalam usahatani *agroforestry*. Faktor eksternal meliputi berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan maupun berbagai ancaman yang harus dihadapi oleh kelompok tani dalam usaha penguatan kelompok tani pada usahatani *agroforestry*.

1. Analisis Lingkungan Internal

Analisis faktor internal dimulai dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok tani dalam usaha penguatan kelompok tani pada

usahatani *agroforestry*. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara mendalam dengan anggota dan pengurus kelompok tani, tokoh masyarakat, penyuluh, kepala desa, dan pihak lainnya maka diketahui faktor strategis internal yang dimiliki oleh kelompok tani di Kecamatan Sodonghilir sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan evaluasi faktor lingkungan internal seperti terlihat pada Tabel 4 maka diperoleh jumlah nilai terbobot sebesar 2,442. Menurut Febtyanisa (2013) angka 2,442 menunjukkan bahwa kondisi internal kelompok tani berada dalam kategori rata-rata karena berada pada selang nilai antara 2,00-3,00.

Tabel 3 Faktor strategis internal kelompok tani

Table 3 Internal strategic factor of farmers groups

Faktor strategis internal (<i>Internal strategic factors</i>)			
No.	Kekuatan (<i>Strength</i>)	No.	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
1.	Domisili anggota berdekatan	8.	Rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani
2.	Ketersediaan sekretariat untuk pertemuan kelompok tani	9.	Kurangnya penguasaan teknologi usahatani <i>agroforestry</i>
3.	Terdapatnya pertemuan rutin kelompok tani	10.	Lemahnya kemampuan manajerial
4.	Tingginya motivasi pengurus untuk memajukan kelompok tani	11.	Kurang optimalnya peran kelompok tani untuk anggota
5.	Pengurus kelompok tani yang solid	12.	Keterbatasan modal usahatani
6.	Tingginya kepercayaan anggota terhadap kelompok	13.	Persepsi tentang manfaat berkelompok masih rendah
7.	Pendidikan pengurus cukup tinggi	14.	Kepemilikan lahan anggota masih rendah

Sumber (*Sources*): Data primer (*Primary data*).

Tabel 4 Matrik hasil evaluasi faktor strategis internal

Table 4 Evaluation result matrix of internal strategic factors

No.	Faktor strategis internal (<i>Internal strategic factors</i>)	Nilai bobot (<i>Weight value</i>)	Rating (<i>Rating</i>)	Skor bobot (<i>Weight score</i>)
Kekuatan				
1.	Domisili anggota berdekatan	0,132	3,125	0,412
2.	Ketersediaan sekretariat untuk pertemuan kelompok tani	0,104	3,125	0,326
3.	Terdapatnya pertemuan rutin kelompok tani	0,104	3,250	0,339
4.	Tingginya motivasi pengurus untuk memajukan kelompok tani	0,088	3,250	0,286
5.	Pengurus kelompok tani yang solid	0,066	3,375	0,223
6.	Tingginya kepercayaan anggota terhadap kelompok	0,038	3,375	0,130
7.	Pendidikan pengurus cukup tinggi	0,099	3,125	0,309
Kelemahan				
8.	Rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani	0,038	1,000	0,038
9.	Kurangnya penguasaan teknologi usahatani <i>agroforestry</i>	0,071	1,000	0,071
10.	Lemahnya kemampuan manajerial	0,049	1,250	0,062
11.	Kurang optimalnya peran kelompok tani untuk anggota	0,055	1,250	0,069
12.	Keterbatasan modal usahatani	0,060	1,000	0,060
13.	Persepsi tentang manfaat berkelompok masih rendah	0,049	1,250	0,062
14.	Kepemilikan lahan anggota masih rendah	0,044	1,250	0,055
Jumlah (<i>Total</i>)		1,000		2,442

Sumber (*Sources*): Data primer (*Primary data*).

2. Analisis Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal dilakukan terhadap beberapa faktor strategis lingkungan eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihadapi kelompok tani dalam usaha penguatan kelompok tani pada usahatani *agroforestry*.

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara mendalam maka diperoleh 14 faktor yang termasuk lingkungan strategis eksternal yaitu 7 faktor yang termasuk peluang yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani dan 7 faktor yang harus dihindari atau dihadapi oleh kelompok tani. Evaluasi faktor-faktor lingkungan eksternal (Tabel 5) menggunakan matriks EFE, diperoleh nilai bobot, *rating*, dan nilai terbobot sebagai tolak ukur untuk mengetahui respon kelompok tani terhadap berbagai peluang dan ancaman dalam usaha penguatan kelompok tani pada usahatani *agroforestry*. Hasil evaluasi faktor eksternal yang memuat bobot, *rating*, dan skor terbobot untuk masing-masing faktor lingkungan eksternal disajikan pada Tabel 6.

Nilai total skor terbobot yang dihasilkan dari analisis EFE adalah 3,186. Nilai ini mengandung pengertian bahwa secara

umum, respon kelompok tani terhadap faktor eksternal cukup tinggi.

3. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Matriks Internal-Eksternal (IE) terdiri dari dua dimensi yaitu total skor terbobot yang dihasilkan dari analisis EFE pada sumbu Y dan total skor terbobot yang dihasilkan dari analisis IFE pada sumbu X. Pada sumbu X dalam matriks IE, skor terbobot IFE dengan nilai 1,00-1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah, 2,00-2,99 menunjukkan posisi sedang, dan 3,00-4,00 menunjukkan posisi tinggi. Pada sumbu Y dalam matriks IE, skor terbobot EFE dengan nilai 1,00-1,99 adalah posisi rendah, 2,00-2,99 adalah posisi sedang, dan 3,00-4,00 adalah posisi tinggi.

Dengan nilai skor terbobot 2,442 pada matriks IFE dan 3,186 pada matriks EFE maka posisi kelompok tani di Kecamatan Sodonghilir pada matriks IE berada pada sel II. Hal ini mengandung pengertian bahwa strategi umum yang dapat dilakukan dalam penguatan kelompok tani pada usahatani *agroforestry* adalah strategi tumbuh dan bangun/bina (*growth and build*) secara intensif. Posisi kelompok tani pada matriks

Tabel 5 Faktor strategis eksternal kelompok tani
Table 5 External strategic factor of farmers groups

Faktor strategis eksternal (<i>External strategic factors</i>)			
No.	Peluang (<i>Opportunities</i>)	No.	Ancaman (<i>Threats</i>)
1.	Pendekatan kelompok tani dijadikan syarat pelaksanaan program pemerintah	1.	Tingginya serangan hama-penyakit tanaman
2.	Dukungan kebijakan pemerintah terhadap kelompok tani cukup tinggi	2.	Semakin tingginya peralihan mata pencaharian dari petani ke bidang lainnya
3.	Ketersediaan lahan desa untuk digarap kelompok tani	3.	Sedikitnya jumlah penyuluh yang fokus terhadap usahatani <i>agroforestry</i>
4.	Dukungan perusahaan terhadap kegiatan kelompok tani	4.	Masih lemahnya sinergisitas dan koordinasi program antar-instansi pemerintah
5.	Tingginya perhatian penyuluh terhadap keberadaan kelompok tani	5.	Semakin tingginya minat masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan
6.	Tersedianya program penguatan kelompok tani dari instansi terkait	6.	Ketidakterediaan teknologi usahatani <i>agroforestry</i> yang komprehensif
7.	Ketersediaan institusi litbang untuk pengembangan iptek	7.	Program pemerintah masih bersifat keproyekan

Sumber (*Sources*): Data primer (*Primary data*).

Tabel 6 Matrik hasil evaluasi faktor strategis eksternal
 Table 6 Matrix of evaluation result of external strategic factors

No.	Faktor strategis eksternal (<i>External strategic factors</i>)	Nilai bobot (<i>Weight value</i>)	Rating (<i>Rating</i>)	Skor bobot (<i>Weight score</i>)
Peluang				
1.	Pendekatan kelompok tani dijadikan syarat pelaksanaan program pemerintah	0,071	3,375	0,241
2.	Dukungan kebijakan pemerintah terhadap kelompok tani cukup tinggi	0,077	3,625	0,279
3.	Ketersediaan lahan desa untuk digarap kelompok tani	0,104	3,656	0,277
4.	Dukungan perusahaan terhadap kegiatan kelompok tani	0,121	2,563	0,310
5.	Tingginya perhatian penyuluh terhadap keberadaan kelompok tani	0,066	3,500	0,231
6.	Tersedianya program penguatan kelompok tani dari instansi terkait	0,071	3,375	0,241
7.	Ketersediaan institusi litbang untuk pengembangan iptek	0,066	3,375	0,223
Ancaman				
8.	Tingginya serangan hama penyakit tanaman	0,038	3,375	0,130
9.	Semakin tingginya peralihan mata pencaharian dari petani ke bidang lainnya	0,093	3,375	0,130
10.	Sedikitnya jumlah penyuluh yang fokus terhadap usahatani <i>agroforestry</i>	0,055	3,000	0,165
11.	Masih lemahnya sinergisitas dan koordinasi program antar-instansi pemerintah	0,060	3,000	0,181
12.	Semakin tingginya minat masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan	0,071	3,625	0,259
13.	Ketidaktersediaan teknologi usahatani <i>agroforestry</i> yang komprehensif	0,038	3,125	0,120
14.	Program pemerintah masih bersifat keproyekan	0,006	3,250	0,214
Jumlah (<i>Total</i>)		1,000		3,186

Sumber (*Sources*): Data primer (*Primary data*).

IE dapat dilihat pada Gambar 3. Nilai bobot yang diperoleh pada masing-masing faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dipergunakan untuk bahan analisis QSPM dalam menentukan prioritas strategi penguatan kelompok tani dalam usahatani *agroforestry*.

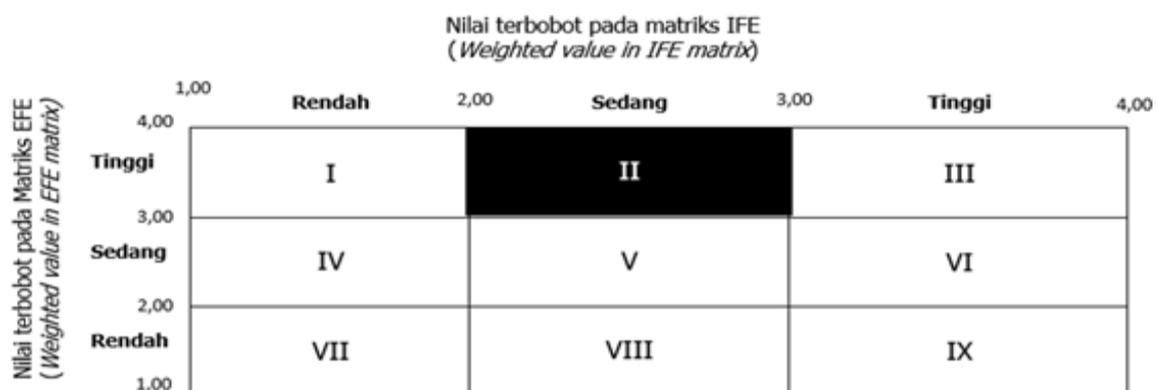
B. Alternatif Strategi Penguatan Kelompok Tani dalam Usahatani *Agroforestry*

Berdasarkan hasil analisis SWOT dalam mengelola kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman yang dihadapi kelompok tani maka diperoleh enam alternatif strategi

yang dapat dilakukan oleh kelompok tani dalam usaha penguatan kelompok tani pada usahatani *agroforestry* yaitu dua strategi SO, dua strategi WO, satu strategi ST, dan satu strategi WT. Hasil analisis SWOT dalam merumuskan alternatif strategi penguatan kelompok tani pada usahatani *agroforestry* disajikan pada Tabel 7.

1. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*)

Strategi SO dirumuskan dengan menggunakan kekuatan internal yang dimiliki oleh kelompok tani di Kecamatan Sodonghilir untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada di luar kelompok tani. Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh



Gambar 3 Posisi kelompok tani pada matriks IE
Figure 3 Position of farmers group on the IE matrix.

dua strategi yaitu memfasilitasi akses seluruh anggota kelompok tani terhadap informasi dan teknologi usahatani dan meningkatkan peran-serta aktif kelompok tani dalam proses pengembangan teknologi yang berbasis kearifan lokal.

- a. Memfasilitasi akses seluruh anggota kelompok tani terhadap informasi dan teknologi usahatani

Kelompok tani di Kecamatan Sodonghilir memiliki kekuatan internal yang dapat dipergunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada di luar kelompok tani. Kekuatan tersebut adalah ketersediaan tempat pertemuan dan adanya pertemuan rutin kelompok tani untuk melaksanakan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan (diklatlul) yang ditawarkan oleh penyuluh dari BP3K Kecamatan Sodonghilir, pemerintah daerah, perusahaan swasta, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Keberadaan tempat khusus pelaksanaan diklatlul untuk semua anggota kelompok tani berpengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia di kelompok tani (Ruhimat, 2017).

Keberadaan pengurus kelompok tani yang solid dan memiliki pendidikan yang relatif tinggi berpengaruh terhadap kemampuan kelompok tani dalam mengkoordinir dan memfasilitasi terjadinya pertemuan seluruh

anggota kelompok tani dengan sumber informasi pengetahuan dan inovasi teknologi usahatani *agroforestry*. Sumber informasi tersebut terdiri dari institusi yang bergerak di bidang penelitian dan pengembangan usahatani *agroforestry* (Balai Litbang Teknologi *Agroforestry* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Badan Litbang Kementerian Pertanian, litbang perusahaan swasta, dan sebagainya).

- b. Meningkatkan peran-serta aktif kelompok tani dalam proses pengembangan teknologi

Pengurus kelompok tani di Kecamatan Sodonghilir bersifat solid, memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, memperoleh kepercayaan dari anggota kelompok tani, dan memiliki motivasi dalam mengembangkan kelompok tani. Hal ini dapat dipergunakan untuk mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok tani dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi *agroforestry*. Partisipasi aktif anggota kelompok tani tersebut dilakukan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program penelitian dan pengembangan usahatani *agroforestry*.

Ruhimat (2015) mengemukakan bahwa kelompok tani berperan penting dalam menghasilkan paket teknologi *agroforestry* berupa kumpulan inovasi yang dihasilkan

Tabel 7 Matrik analisis SWOT perumusan alternatif strategi penguatan kelompok tani
Table 7 Matrix of SWOT analysis for formulating alternative strategies to strengthening farmer

Faktor internal <i>(Internal factors)</i> Faktor eksternal <i>(External factors)</i>	Kekuatan/strength (S) – Domisili anggota berdekatan – Ketersediaan sekretariat untuk pertemuan – Terdapatnya pertemuan rutin – Tingginya motivasi pengurus untuk memajukan kelompok tani – Pengurus kelompok solid – Tingginya kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok – Pendidikan pengurus cukup tinggi	Kelemahan/weaknesses (W) – Rendahnya partisipasi anggota dalam kelompok tani – Kurangnya penguasaan teknologi usahatani – Lemahnya kemampuan manajerial – Kurang optimalnya peran kelompok tani untuk anggota – Persepsi tentang manfaat berkelompok masih rendah – Kepemilikan lahan anggota masih rendah
	Peluang/Opportunities (O) – Pendekatan kelompok tani dijadikan syarat pelaksanaan program pemerintah – Dukungan kebijakan pemerintah terhadap kelompok tani cukup tinggi – Ketersediaan lahan desa untuk digarap kelompok tani – Dukungan perusahaan terhadap kegiatan kelompok tani – Tingginya perhatian penyuluh terhadap keberadaan kelompok tani – Ketersediaan institusi litbang untuk pengembangan IPTEK	Strategi S-O (S-O strategy) S1 Memfasilitasi akses seluruh anggota kelompok tani terhadap informasi dan teknologi usahatani S2 Meningkatkan peran-serta aktif kelompok tani dalam proses pengembangan teknologi yang berbasis kearifan lokal
Ancaman/Threats (T) – Tingginya serangan HPT – Semakin banyaknya peralihan mata pencaharian dari petani ke bidang lainnya – Sedikitnya jumlah penyuluh yang fokus terhadap usahatani <i>agroforestry</i> – Masih lemahnya sinergisitas dan koordinasi program antar-instansi pemerintah – Semakin tingginya minat masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan – Ketidaktersediaan teknologi usahatani <i>agroforestry</i> yang komprehensif dan integratif – Program pemerintah masih bersifat keproyekan	Strategi S-T (S-T strategy) S5 Mengembangkan kemandirian kelompok tani	Strategi W-T (W-T strategy) S6 Mengoptimalkan peran kelompok tani

Sumber (sources): Data primer (Primary data).

oleh lembaga penelitian dan pengembangan usahatani *agroforestry*. Peran penting tersebut adalah membantu proses identifikasi permasalahan *agroforestry* yang terjadi di lapangan sehingga hasil penelitian akan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi petani.

2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunity*)

Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan atau memperbaiki kelemahan internal yang dimiliki kelompok tani dengan cara memanfaatkan peluang yang ada di luar kelompok tani. Hasil analisis SWOT menghasilkan dua strategi yaitu mengembangkan kemitraan usahatani dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia kelompok tani.

a. Mengembangkan kemandirian usahatani

Terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki kelompok tani di Kecamatan Sodonghilir yaitu kurangnya penguasaan teknologi usahatani, lemahnya kemampuan manajerial, dan kepemilikan lahan anggota yang masih rendah. Perbaikan terhadap kelemahan tersebut dapat dilakukan dengan cara menjalin kemitraan dengan para pihak.

Beberapa peluang dari eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani di antaranya adalah tersedianya berbagai program pemerintah yang dilakukan melalui pendekatan kelompok tani, dukungan kebijakan pemerintah terhadap keberadaan kelompok tani, tingginya perhatian penyuluh terhadap kelompok tani, dan ketersediaan institusi litbang *agroforestry*.

Kemitraan yang dilakukan dengan berbagai pihak di luar kelompok tani akan mampu memperbaiki berbagai kelemahan yang dimiliki oleh kelompok tani. Kemitraan usahatani berpengaruh terhadap keberlangsungan kelompok tani dalam pengembangan usahatani *agroforestry* (Hani *et al.*, 2015).

b. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia kelompok tani

Rendahnya partisipasi anggota, kurangnya penguasaan teknologi, lemahnya kemampuan manajerial, negatifnya persepsi anggota terhadap manfaat dalam berkelompok, dan lemahnya kemampuan finansial merupakan kelemahan yang dimiliki oleh kelompok tani di Kecamatan Sodonghilir. Hal ini akan melemahkan kemampuan kelompok tani dalam usahatani *agroforestry*.

Strategi meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di kelompok tani akan mampu memperbaiki berbagai kelemahan yang dihadapi, terutama yang berhubungan dengan kapasitas teknis, manajerial, dan sosial dari seluruh anggota kelompok tani (Ruhimat, 2015). Strategi meningkatkan kapasitas sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang terdapat di pihak eksternal seperti tersedianya berbagai program pemerintah yang dilakukan melalui pendekatan kelompok tani, dukungan kebijakan pemerintah terhadap keberadaan kelompok tani, tingginya perhatian penyuluh terhadap kelompok tani, dan ketersediaan institusi litbang *agroforestry*.

3. Strategi S-T (*Strength-Threats*)

Strategi ST merupakan strategi yang mengoptimalkan berbagai kekuatan yang dimiliki kelompok tani untuk menghindari atau mengatasi dampak ancaman dari eksternal kelompok tani. Hani *et al.* (2015) dan Ruhimat (2015) mengemukakan bahwa usahatani *agroforestry* di Kabupaten Tasikmalaya, termasuk di Kecamatan Sodonghilir memiliki beberapa permasalahan yang mengancam keberlanjutan usahatani *agroforestry*. Permasalahan tersebut di antaranya adalah tingginya serangan hama penyakit tanaman sengon yang merupakan tanaman kehutanan dominan yang diusahakan dengan sistem *agroforestry*, program pemerintah yang masih bersifat proyekoran, ketidakterediaan paket teknologi *agroforestry* yang integratif dan

komprehensif, serta keterbatasan jumlah penyuluh yang fokus terhadap usahatani *agroforestry*.

Permasalahan yang disebabkan oleh adanya ancaman dari pihak luar tersebut dapat diatasi dengan menjalankan strategi meningkatkan kemandirian kelompok tani dalam berusahatani *agroforestry*. Strategi S-T dilakukan dengan mengoptimalkan berbagai kekuatan yang dimiliki kelompok tani seperti pemanfaatan sekretariat kelompok tani sebagai tempat melaksanakan diskusi (saling bertukar pendapat) tentang berbagai permasalahan yang dihadapi anggota dalam usahatani *agroforestry* beserta solusi pemecahan masalahnya.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi ini dilakukan dengan cara memperbaiki atau meminimalkan kelemahan yang dimiliki oleh kelompok tani untuk mengatasi ancaman yang dihadapi. Terdapat beberapa kelemahan yang harus diperbaiki atau diminimalisasi oleh kelompok tani di Kecamatan Sodonghilir dalam usahatani *agroforestry* yaitu rendahnya partisipasi anggota, kurangnya penguasaan teknologi *agroforestry*, lemahnya kemampuan manajerial anggota, dan persepsi negatif tentang manfaat berkelompok. Di sisi lain, terdapat beberapa ancaman dari eksternal yang harus dihadapi oleh petani atau kelompok tani dalam usahatani *agroforestry* seperti semakin tingginya serangan hama penyakit tanaman penyusun *agroforestry*, semakin banyaknya alih fungsi lahan pertanian, sedikitnya jumlah penyuluh yang fokus terhadap *agroforestry*, ketidaktersediaan paket teknologi *agroforestry*, dan banyaknya program pemerintah yang hanya bersifat sesaat. Kelemahan kelompok tani dan ancaman dari eksternal petani tersebut akan mengancam keberlangsungan usahatani *agroforestry* di Kecamatan Sodonghilir.

Strategi mengoptimalkan peran kelompok tani dapat dijadikan sebagai

usaha untuk memperbaiki kelompok tani dan mengatasi ancaman dari pihak eksternal tersebut. Subekti *et al.* (2015) menyatakan bahwa kelompok tani dapat dijadikan sebagai wahana belajar-mengajar, wahana untuk menjalin kerjasama antar-anggota, dan wahana untuk melakukan unit produksi bersama.

C. Prioritas Strategi Penguatan Kelompok Tani

Strategi yang memiliki total nilai kemenarikan relatif (TAS) tertinggi merupakan prioritas strategi penguatan kelompok tani yang utama. Semakin tinggi nilai TAS maka semakin prioritas strategi tersebut. Hasil analisis QSPM untuk menentukan prioritas strategi penguatan kelompok tani disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8, terdapat dua prioritas strategi yang dapat dilakukan oleh kelompok tani dalam proses penguatan kelompok tani pada usahatani *agroforestry* yaitu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia kelompok tani, baik anggota maupun pengurus dan mengoptimalkan peran kelompok tani.

Strategi S4 yaitu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki kelompok tani merupakan strategi yang memiliki nilai TAS tertinggi dengan total nilai 6,243. Hasil ini menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia memiliki peran strategis dalam penguatan kelompok tani. Rendahnya tingkat kapasitas anggota dan pengurus merupakan salah satu masalah utama kelompok tani yang ada di Indonesia sehingga peningkatan kapasitas anggota dan pengurus harus segera dilakukan oleh kelompok tani (Sari, 2016).

Terdapat tiga kapasitas yang diperlukan oleh anggota dan pengurus kelompok tani dalam proses penguatan kelompok tani yaitu kapasitas manajerial, teknis, dan sosial (Suprayitno, 2011). Kapasitas manajerial merupakan kemampuan petani dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan

Tabel 8 Prioritas strategi penguatan kelompok tani berdasarkan hasil analisis QSPM

Table 8 Priority strategies for strengthening farmer groups based on the results of QSPM analysis

No.	Strategi (<i>Strategy</i>)	Nilai TAS (<i>TAS value</i>)	Prioritas (<i>Priority</i>)
1.	Meningkatkan akses seluruh anggota kelompok tani terhadap informasi dan teknologi usahatani (S1)	6,026	IV
2.	Meningkatkan peran-serta aktif kelompok tani dalam proses pengembangan teknologi yang berbasis kearifan lokal (S2)	5,836	VI
3.	Mengembangkan kemitraan usahatani <i>agroforestry</i> (S3)	6,022	V
4.	Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (anggota dan pengurus kelompok tani) (S4)	6,243	I
5.	Mengembangkan kemandirian kelompok tani (S5)	6,140	III
6.	Mengoptimalkan peran kelompok tani (S6)	6,194	II

Sumber (*Sources*): Data primer (*Primary data*).

usahatani *agroforestry*. Kapasitas manajerial menyangkut pengelolaan ketersediaan modal, teknis budidaya, pemasaran hasil, kemitraan, dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki kelompok tani (Suprayitno, 2011).

Kapasitas teknis didefinisikan sebagai kemampuan petani untuk mengetahui, menguasai, menjelaskan, memahami, dan melaksanakan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam usahatani *agroforestry* (Suprayitno, 2011; Ruhimat, 2014). Peningkatan kapasitas teknis yang dimiliki oleh anggota dan pengurus kelompok tani akan berpengaruh terhadap penguatan kelompok tani dalam usahatani *agroforestry*.

Kapasitas ketiga yang harus dimiliki oleh petani (anggota dan pengurus kelompok tani) dalam usahatani *agroforestry* adalah kapasitas sosial. Ruhimat (2014) dan Suprayitno (2011) mendefinisikan kapasitas sosial sebagai kemampuan petani untuk berinteraksi dengan berbagai pihak yang berada di luar dirinya, baik sesama anggota kelompok tani, pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, maupun dengan anggota kelompok tani lainnya. Kapasitas sosial sangat diperlukan petani untuk memperoleh solusi terhadap berbagai permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh dirinya atau kelompok taninya.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di kelompok tani adalah melalui program diklatlulh secara intensif, sistematis, terprogram, dan terencana. Program diklatlulh dapat memanfaatkan peluang yang tersedia seperti program pembangunan pertanian/kehutanan dari pemerintah yang menitikberatkan kelompok tani sebagai pelaku utama program, besarnya dukungan pemerintah terhadap kelompok tani, tingginya perhatian penyuluh terhadap keberadaan kelompok tani, dukungan berbagai perusahaan swasta terhadap kegiatan kelompok tani, tersedianya program penguatan kelompok tani oleh pemerintah daerah dan pusat, dan ketersediaan institusi litbang untuk pengembangan iptek *agroforestry*.

Strategi S4 sebagai strategi prioritas pertama juga memiliki kesesuaian dengan strategi yang harus dikembangkan menurut hasil analisis IE yaitu strategi yang mengedepankan aspek pembinaan yang intensif terhadap kelompok tani, khususnya yang berhubungan dengan aspek kapasitas anggota dan pengurus kelompok tani. Hasil penggunaan strategi ini diharapkan dapat mengatasi berbagai kelemahan yang dialami oleh kelompok tani seperti kurangnya penguasaan teknologi *agroforestry*, lemahnya

kemampuan manajerial, dan persepsi tentang manfaat berkelompok yang masih rendah.

Strategi prioritas kedua yang dihasilkan dari hasil analisis QSPM adalah strategi S6 yakni mengoptimalkan peran kelompok tani. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki dan meminimalisir kelemahan yang dimiliki kelompok tani untuk mengatasi ancaman yang harus dihadapi oleh kelompok tani seperti rendahnya partisipasi anggota, kurangnya penguasaan teknologi *agroforestry*, lemahnya kemampuan manajerial anggota, dan persepsi negatif tentang manfaat berkelompok.

Peran kelompok tani sebagai wahana belajar menunjukkan bahwa kelompok tani harus dijadikan wadah belajar-mengajar semua anggota kelompok tani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam usahatani *agroforestry*. Optimalnya peran kelompok tani sebagai wahana belajar-mengajar akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas anggota dan pengurus kelompok tani (Wahyuni, Sumardjo, Lubis, & Sadono, 2017).

Kelompok tani berperan sebagai wadah untuk menjalin dan memperkuat kerja sama di antara para anggota kelompok tani dalam melaksanakan usahatani *agroforestry*. Subekti *et al.* (2015) mengemukakan bahwa kerja sama dalam kelompok tani sangat diperlukan untuk memupuk kebersamaan anggota dalam setiap aktivitas organisasi guna mencapai tujuan yang ditetapkan secara bersama. Selain itu, kelompok tani juga berperan sebagai unit produksi bersama. Hal ini mengandung pengertian bahwa usahatani yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok tani harus dipandang sebagai satu kesatuan unit usaha untuk mencapai skala ekonomis, baik secara kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produksi (Elsiana, Satmiko, & Gayatri, 2018).

Optimalnya ketiga peran kelompok tani akan berpengaruh terhadap daya tahan kelompok tani dalam menghadapi berbagai

ancaman yang datang dari luar kelompok tani seperti tingginya serangan hama penyakit tanaman, semakin banyaknya alih fungsi lahan, terbatasnya jumlah penyuluh yang fokus terhadap usahatani *agroforestry*, lemahnya sinergisitas dan koordinasi program antar-lembaga pemerintah, dan program pemerintah yang bersifat keproyekan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Terdapat dua faktor strategis yang harus dipertimbangkan dalam strategi penguatan kelompok tani dalam pengembangan usahatani *agroforestry* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kemampuan dan kelemahan yang dimiliki kelompok sedangkan faktor eksternal berupa peluang yang dapat dimanfaatkan dan ancaman yang harus dihadapi kelompok tani. Setiap perumusan strategi penguatan kelompok tani dalam usahatani *agroforestry* harus melibatkan kedua faktor tersebut.

Enam alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh kelompok tani dalam penguatan kelompok tani yaitu meningkatkan akses anggota terhadap informasi dan teknologi, meningkatkan peran-serta aktif dalam proses pengembangan teknologi, mengembangkan kemitraan, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, mengembangkan kemandirian, dan mengoptimalkan peran kelompok. Ada dua strategi prioritas yang dapat dilakukan oleh kelompok tani usahatani *agroforestry* di Kecamatan Sodonghilir dalam penguatan kelembagaannya yaitu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia kelompok tani dan mengoptimalkan peran kelompok tani.

B. Saran

Strategi peningkatan kapasitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan

mengoptimalkan berbagai peluang yang terdapat di luar kelompok tani dalam proses pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan semua pengurus dan anggota kelompok tani. Strategi pengoptimalan peran kelompok tani sebagai wahana komunikasi dan belajar, kerja sama, dan unit usahatani dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan semua sumber daya sebagai kekuatan yang dimiliki oleh kelompok tani dalam memberdayakan semua potensi anggota dan pengurus kelompok tani.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah disarankan untuk menggunakan dua prioritas strategi yang dihasilkan dari penelitian ini dalam merumuskan kebijakan penguatan kelembagaan kelompok tani pada pengembangan usahatani *agroforestry*. Pemerintah pusat yang dimaksud adalah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Kementerian Pertanian; sedangkan pemerintah daerah adalah Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, Dinas Perkebunan, dan Dinas Pertanian Pangan Provinsi Jawa Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan membantu kelancaran seluruh tahapan penelitian ini, khususnya kepada seluruh responden penelitian seperti pengurus kelompok tani di Kecamatan Sodonghilir, penyuluh di Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Sodonghilir, dan tokoh masyarakat di Kecamatan Sodonghilir. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Darsono Priono, Kurnia, dan Dede Rahman yang telah membantu dalam proses pengumpulan data selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BP3K. (2015). *Rencana kerja penyuluhan pertanian tahun 2015*. Tasikmalaya: Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Sodonghilir.
- David, F. R. & David, F. R. (2016). *Manajemen strategik: suatu pendekatan keungguklan bersaing* (15th ed.). Sallama, Halim, & Mandasari (Eds.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Elsiana, Satmiko, S., & Gayartri, S. (2018). Pengaruh fungsi kelompok terhadap kemandirian anggota pada kelompok tani padi organik di paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(2), 111–118.
- Falentino, R.& Baroya, E.H. (2016). Strategi pengembangan gula aren kelompok tani di Desa Cikangkareng, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Agrosience*, 6(1), 51-58.
- Febtyanisa, M. (2013). *Analisis strategi pengembangan usaha sayuran organik pada Kelompok Tani Cibolerang Agro, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hadi, S., Akhmadi, A. N., & Prayuginingsih, H. (2019). Peran kelompok tani dan persepsi petani terhadap penerapan budidaya padi organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 19(92), 154–168.
- Hani, A., Suhaendah, E., Winara, A., Achmad, B., Ruhimat, I. S., Augusta, L., . . . , & Kuswandi, N. (2015). *Penerapan model agroforestry kayu pertukangan jenis sengon dan manglid*. Ciamis: Balai Penelitian Teknologi Agroforestry.
- Herminingsih, H. (2011). Penguatan peran lembaga kelompok tani dalam pengembangan usahatani kopi rakyat. *JSEP*, 5(1), 46-53.
- Hudiyani, I., Purnaningsih, N., S. Asngari, P., & Hardjanto. (2017). Persepsi petani terhadap hutan rakyat pola *agroforestry* di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 64–78.
- Mananganta, A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjiptopranoto, P. (2019). Dukungan dan peran kelembagaan dalam meningkatkan kemandirian petani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 6(2), 51-60.
- Prawiranegara, D. (2016). *Penguatan peran kelembagaan petani dalam peningkatan kapabilitas petani mengelola inovasi berbasis teknologi informasi* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Rahaman, A. A., & Abulai. (2018). Do farmer groups impact on farmers yield and efficiency of smallholder farmers? Evidence from rice farmers in Northern Ghana. *Food Policy*, 81(1), 95–105.
- Rimbawati, D. E. M. (2017). *Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kelompok tani hutan agroforestry di Kabupaten Bandung* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rimbawati, D. E. M., Fatchiya, A., & Sugihen, B. G. (2018). Dinamika kelompok tani hutan di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 92–103.
- Ruhimat, I. S. (2014). Faktor-faktor untuk peningkatan kemandirian petani dalam pengelolaan hutan rakyat: studi kasus di Desa Ranggung, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 11(3), 239–252.
- Ruhimat, I. S. (2015). Status keberlanjutan usahatani *agorforestry* pada lahan masyarakat: studi kasus di Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 99–110.
- Ruhimat, I. S. (2017). Peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usahatani *agroforestry*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 1–17.
- Rustinsyah. (2019). The significance of social relations in rural destination development: a case study of a beef cattle farmer groups in Indonesia. *Journal of Cooperative and Management*, 7(2), 2-7.
- Santoso, P. B. & Darwanto. (2015). Strategi penguatan kelompok tani melalui penguatan kelembagaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 33–45.
- Sari, D. (2016). *Efektifitas penguatan modal usaha kelompok pembibitan kambing pada kelompok tani ternak Ngudi Lestari di Kulon Progo, Yogyakarta* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Septiana, E. (2018). *Data SHP seluruh Indonesia*. Diunduh Desember 2018 dari <http://www.info-geospasial.com/2018/12/data-shp-seluruh-indonesia.html>
- Subekti, S., Sudarko, & Sofia. (2015). Penguatan kelompok tani melalui optimalisasi dan sinergi lingkungan sosial. *Jurnal JSEP*, 8(3), 50–56.
- Suprayitno, A. (2011). *Model peningkatan partisipasi petani sekitar hutan dalam mengelola hutan kemiri rakyat: kasus pengelolaan hutan kemiri kawasan pegunungan Bulusaraung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Swastika, D.K.S. (2019). Perumusan strategi peningkatan kapasitas petani melalui inovasi teknologi daerah tertinggal di Indonesia. *Jurnal Agroekonomi*, 38(1), 15-27.
- Wahyuni, S., Sumardjo, Lubis, D. P., & Sadono, D. (2017). Hubungan jaringan komunikasi dan dinamika kelompok dengan kapasitas petani dalam agribisnis padi organik di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13, 110–120.
- Wardani & Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Tabaro*, 2(1), 191-200.